

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran diperlukan adanya interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Dengan terciptanya interaksi langsung tersebut pembelajaran akan lebih efektif, interaktif, serta adanya timbal balik atau *feedback* antara pendidik dengan peserta didik sehingga dapat mengubah aktivitas belajar peserta didik dari pasif menjadi aktif. Proses pembelajaran yang aktif dapat mengaktifkan terjadinya perubahan-perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat melalui aktivitas belajar peserta didik proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut sejalan dengan Permendiknas RI No 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses yang menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Seperti yang dikemukakan oleh Permen di atas menunjukkan bahwa peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara aktif. Proses Pembelajaran yang aktif menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan pembelajaran akan bermakna. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang oleh pendidik harus menekankan terhadap aktivitas peserta didik.

Aktivitas yang dilakukan oleh individu tidak akan terlepas dari belajar. Belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Sejalan dengan hal tersebut Susanto (2016, hlm. 4) menyatakan bahwa “belajar sebagai sesuatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik

dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.” Tidak akan ada belajar jika tidak ada aktivitas, karena jika tidak ada aktivitas akibatnya proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung baik. oleh karena itu aktivitas merupakan asas atau prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tarigan (2014, hlm. 57).

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang berkualitas ialah aktivitas belajar. Aktivitas belajar peserta didik merupakan keaktifan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung dan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar serta tujuan yang ditentukan. Hamalik (2011, hlm. 90).

Sadirman (2011, hlm. 81) menjelaskan bahwa aktivitas dalam proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang mencakup keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, berpikir, membaca, serta segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2013, hlm. 137) menyatakan bahwa aktivitas belajar dipandang sebagai kegiatan yang ditekankan secara optimal dimana semakin siswa terlibat dalam pembelajaran maka semakin tinggi pula kadar aktivitas belajar siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik adalah pendidik. Pendidik sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, inspiratif sehingga peserta didik tidak mudah jenuh dan pembelajaran menjadi bermakna. Pendidik juga dapat memilih model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan dapat memahami pelajaran dengan baik.

Adapun ciri dari kurangnya aktivitas belajar peserta didik yaitu peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu, kurangnya kegiatan seperti membaca, menulis yang menimbulkan pembelajaran cenderung pasif. Permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu pendidik hanya sebagai pemberi informasi tanpa melibatkan peserta didik ke dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif selama kegiatan belajar mengajar tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang sering ditemui di lapangan, terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya aktivitas belajar yaitu pembelajaran lebih berpusat pada pendidik dan selama pembelajaran berlangsung pendidik jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu sendiri. Dampak dari pembelajaran dengan menerapkan cara tersebut yaitu peserta didik mudah merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah diteliti lebih lanjut ternyata masih banyak pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, pendidik masih menggunakan model pembelajaran satu arah dan menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah lebih menuntut keaktifan pendidik dalam mengajar, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik tanpa terlibat langsung ke dalamnya, sehingga peserta didik cenderung pasif serta kurang terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pada saat ini sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman serta pemahaman yang digunakan selama proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan kemampuan belajar peserta didik dengan mencari tahu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencari tahu sendiri serta dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Pemilihan suatu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan potensi peserta didik. Model pembelajaran yang ditetapkan dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 salah satunya ialah model *discovery learning*. Model *discovery learning* dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik agar terciptanya kondisi belajar yang aktif, interaktif serta melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Ketika pendidik memberikan rangsangan pertanyaan terkait dengan materi yang akan disampaikan, hal itu dapat menimbulkan peserta didik menyampaikan pendapatnya yang kemudian ditentukan menjadi sebuah hipotesis yang dikaji lebih lanjut sehingga dapat menarik kesimpulan serta mendapatkan jawaban yang benar berdasarkan hipotesis dan pengalamannya sendiri.

Brunner (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 53) menjelaskan bahwa model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang tujuannya yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dengan suatu cara yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual serta merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan memotivasi kemampuannya. Selanjutnya, Wilcox (Hosnan, 2014, hlm. 281) menjelaskan bahwa “*discovery learning* merupakan pembelajaran penemuan dimana peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka.”

Model *discovery learning* bertujuan untuk mengubah suasana belajar yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif, serta mengubah pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Materi yang disajikan pada model *discovery learning* tidak dalam bentuk final tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi yang ingin diketahuinya, kemudian peserta didik menemukan informasi sendiri lalu dilanjutkan dengan mengorganisasi yang ingin diketahuinya dan memahami dalam suatu bentuk akhir. Noeraida (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 55)

Penelitian sebelumnya terkait dengan aktivitas belajar yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik di kelas VA SD Negeri Cebongan 02 Salatiga” pada penelitian ini diketahui bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi karena selama proses belajar mengajar berlangsung pendidik menerapkan model pembelajaran sesuai langkah-langkah dan dapat merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai aktivitas belajar yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa IPA Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas IV SDN Karangtengah 01” pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar dan keaktifan siswa mengalami peningkatan.

Hasil belajar peserta didik menunjukkan dari 22 peserta didik, 20 diantaranya (91%) tuntas dan 2 peserta didik (9%) belum tuntas. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari 22 peserta didik, 17 (77%) peserta didik sangat aktif dan 5 (23%) aktif. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian studi literatur dengan judul “Analisis Model *Discovery Learning* Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik.” Penelitian dengan menggunakan studi literatur ini tidak harus terjun ke lapangan melainkan pengumpulan informasi dan datanya dengan mengambil dari berbagai literatur serta penelitian terdahulu yang relevan guna mendapatkan jawaban dari masalah yang akan diteliti. Penelitian ini akan menyajikan telaah literatur mengenai peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning*. Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar?
3. Apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran di Sekolah Dasar.

2. Untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

.Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu aktivitas belajar peserta didik setelah menerapkan model *discovery learning* mengalami peningkatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi pendidik, peserta didik, sekolah, dan peneliti sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan hasil belajar dan mengajar di sekolah.

a. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu Sebagai informasi dalam menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

b. Bagi Peserta didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu dapat membantu peserta didik untuk menambah pengetahuan peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengasah potensi dalam memecahkan masalah. Peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi dan keterampilan dalam mengemukakan pendapat.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model *discovery learning* dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman tentang proses kegiatan belajar mengajar yang berkualitas melalui model-model pembelajaran.

E. Definisi Variabel

Untuk menghindari kesalahan membaca dalam menafsirkan penelitian ini, maka dituliskan definisi variabel sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* menurut Brunner (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 53) ialah pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka. Sejalan dengan itu, Wilcox (Hosnan, 2014, hlm. 281) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah “pembelajaran penemuan dimana peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri.”

Sehubungan dengan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan dan memahami suatu konsep serta merangsang kemampuan intelektualnya dengan cara terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam pembelajarn yang dimana peserta didik secara aktif terlibat di dalamnya. Hamalik (2011, hlm.179) menyatakan bahwa Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal itu Sadirman (2011, hlm. 179) mengemukakan bahwa “Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. bersifat (fisik) dan berfikir (mental) merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan dalam proses pembelajaran yang terjadi secara fisik dan mental yang dimana peserta didik secara aktif terlibat langsung dalam pembelajaran untuk memperoleh kemampuan baik itu diarahkan kognitif, afektif maupun psikomotor. Melalui keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat apakah aktivitas peserta didik masih rendah, sedang, atau tinggi.

F. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran membutuhkan suatu strategi yang dapat menunjang suasana belajar yang menyenangkan, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, bervariasi, serta sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi ini diharapkan terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kondusif sehingga peserta didik tidak mudah merasa jenuh ketika proses belajar mengajar berlangsung serta dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Suherti dan Rohimah (2016, hlm. 1) menyatakan “model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang di dalamnya terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran.” Sejalan dengan itu, Karwati dan Juni (2014, hlm. 247) mengemukakan “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.”

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dirancang oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2015, hlm. 202) yang menyatakan “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka

panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain.” kemudian Sani (2014, Al-Tabany (2015, hlm. 22) menyatakan “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran yang termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, komputer, kurikulum dan lain-lain

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman bagi pendidik dalam menyusun prosedur pembelajaran secara sistematis yang didalamnya terdapat bahan-bahan ajar yang sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

2. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Wilcox (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) menyatakan bahwa “Discovery learning merupakan pembelajaran dimana peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep atau prinsip yang telah diketahui peserta didik sebelumnya, dan guru mendorong peserta didik untuk melakukan percobaan yang memungkinkan prinsip-prinsip, untuk diri mereka sendiri.”

Adapun pendapat dari Brunner (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 53 menyebutkan bahwa “Model pembelajaran *discovery learning* ialah pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka.” Kemudian Ruseffendi (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 53).mengatakan bahwa “*discovery* adalah model pembelajaran yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa

memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.”

Lain halnya dengan Carin (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 54) menyatakan “suatu kegiatan *discovery* adalah suatu kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.” Hal tersebut menjelaskan bahwa model *discovery learning* menekankan peserta didik untuk memahami konsep, arti dan hubungan melalui diri peserta didik itu sendiri.

Pendapat ahli lain dari Saeffudin dan Ika Berdiati (2014, hlm. 56) yang menyatakan:

Model pembelajaran *discovery learning* diartikan sebagai proses pembelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui proses mentalnya untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri sehingga peserta didik dapat mengetahui yang sebelumnya tidak diketahui serta dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Penggunaan pembelajaran model *discovery learning* bertujuan untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif dan pembelajaran yang sebelumnya *teacher centered* menjadi *student centered*. Pada model *discovery learning* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik merupakan masalah yang direayasa oleh guru.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Menurut Binkell dan Hoffman (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 56) karakteristik model *discovery learning* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada peserta didik.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

c. Tujuan Model *Discovery Learning*

Dalam penggunaannya, model *discovery learning* tentunya memiliki tujuan. Menurut Bell (dalam Hosnan 2014, hlm. 283) menyebutkan bahwa tujuan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk memberi kesempatan lebih peserta didik agar dapat berperan secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar.
- 2) Untuk melatih peserta didik menemukan suatu konsep baik dalam suatu konkret maupun abstrak. Disini juga peserta didik dapat menafsirkan informasi lainnya.
- 3) Melalui model *discovery learning* peserta didik dapat merumuskan suatu strategi Tanya jawab, dan dari strategi tersebut peserta didik dapat memperoleh informasi yang bermanfaat.
- 4) Meningkatkan kerja sama antar peserta didik karena saling membagikan pengetahuan atau informasinya.
- 5) Segala keterampilan, konsep dan prinsip akan lebih bermakna.
- 6) Pengetahuan yang didapat lebih mudah ditransfer dan dapat dikatakan dengan aktivitas baru sehingga dapat diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

d. Sintaks Model *Discovery Learning*

Noeraida (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 56) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan model *discovery learning* di kelas adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a) Menentukan tujuan pembelajaran
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c) Memilih materi pelajaran
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi).
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

2) Pelaksanaan

Pengaplikasian model *discovery learning* di kelas, ada beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) Pemberian rangsangan (*stimulation*)
- b) Identifikasi masalah (*problem statement*)
- c) Pengumpulan data (*data collection*)
- d) Menarik Kesimpulan (*generalization*)
- e) Pembuktian (*verification*)
- f) Pengolahan data (*data processing*)

Sejalan dengan hal tersebut, Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 68) menyebutkan bahwa langkah-langkah model *discovery learning* ialah sebagai berikut:

1) *Stimulation* (Pemberian rangsangan)

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi kesimpulan, agar timbulnya keinginan untuk menggali sendiri.

2) *Problem statement* (Identifikasi Masalah)

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3) *Data collection* (Pengumpulan data)

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis.

4) *Data processing* (Pengolahan data)

Pengolahan data sebagai bentuk konsep dan generalisasi, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternative jawaban yang perlu mendapatkan pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative dan dihubungkan melalui hasil pengolahan data.

6) *Generalization* (Menarik kesimpulan)

Tahap menarik kesimpulan adalah proses dimana suatu kesimpulan dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model discovery learning yaitu dan tahap perencanaan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan meliputi *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data) *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan). Dengan adanya sintaks tersebut maka proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilaksanakan secara runtut.

e. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Kelebihan model *discovery learning* menurut Hosnah (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 59) ialah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah
- 2) Berpusat pada siswa dan guru yang berperan sama aktifnya,
- 3) Membantu mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar yang baru.
- 4) Mendorong peserta didik bekerja dan berpikir atas inisiatif sendiri.
- 5) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 6) Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
- 7) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 8) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

f. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Kekurangan model *discovery learning* menurut Suryosubroto (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 60) ialah sebagai berikut:

- 1) Diperkirakan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban, mungkin bingung dalam hal usaha mengembangkan pemikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu objek atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis.
- 2) Pembelajaran *discovery* kurang berhasil untuk digunakan di kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seseorang siswa yang menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada model ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang udah biasa dengan perencanaan dan pengajian secara tradisional.

- 4) Mengajar dengan *discovery* mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.
- 5) *Discovery learning* mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, karena pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan penuh arti.

3. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu baik itu fisik maupun mentalnya. Hamalik (2011, hlm.179) menyatakan bahwa “Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran”. Sejalan dengan hal itu Sadirman (2014, hlm. 179) mengemukakan bahwa “Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. bersifat (fisik) dan berfikir (mental) merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan peserta didik selama ia mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan aktivitas belajar menurut Sanjaya (2013, hlm. 132) yaitu “bukan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas psikis seperti mental.” Pendapat lain menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan kegiatan atau perilaku siswa yang terjadi pada saat proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut mengarah pada kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi bertanya, mengajukan pendapat mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, berkerja sama dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Karwati (2014, hlm. 152) menyatakan bahwa keaktifan belajar yang dialami peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif, proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut dituntut keaktifan peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan dalam proses pembelajaran yang terjadi secara fisik dan mental yang dimana peserta didik secara aktif terlibat langsung dalam memperoleh kemampuan baik itu diarahkan kognitif, afektif maupun psikomotor. Melalui keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat apakah aktivitas peserta didik masih rendah, sedang, atau tinggi.

b. Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Aktivitas Belajar

Purwanto (dalam Jurnal Nurmala dkk, 2014, hlm. 6) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu kemampuan yang dimilikinya, faktor kemampuan peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar. Faktor internal terdapat dua golongan, yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologi.
 - a) Faktor fisiologi yaitu faktor yang secara langsung berhubungan dengan kondisi fisik peserta didik.
 - b) Faktor psikologi yaitu faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (rohaniah) seseorang.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri peserta didik. Faktor ini sering disebut sebagai faktor sosial. Faktor eksternal memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar peserta didik. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah lingkungan. Lingkungan memberikan pengaruh yang positif jika dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk meningkatkan aktivitas belajarnya.

Selain itu, Syah (2017, hlm. 249) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar dapat juga dipengaruhi oleh:

- 1) Karakteristik peserta didik
- 2) Karakteristik guru
- 3) Interaksi dan metode
- 4) Karakteristik kelompok

- 5) Fasilitas fisik
- 6) Mata pelajaran
- 7) Lingkungan alam sekitar.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aktivitas belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya yaitu faktor internal (dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari luar diri peserta didik). Selain itu juga terdapat karakteristik peserta didik, karakteristik guru, interaksi dan metode, karakteristik kelompok, fasilitas fisik, mata pelajaran, serta lingkungan alam sekitar.

c. Upaya untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan oleh banyak hal. Sadirman (2011, hlm. 84) menjelaskan bahwa “Peningkatan aktivitas juga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebab motivasi itu menentukan intensitas belajar siswa.” Sehubungan dengan hal tersebut Usman (dalam Irawan, 2014, hlm. 23) menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenali dan membantu peserta didik yang kurang terlibat. Menyelidiki apa yang menjadi penyebab dan usaha apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dari peserta didik tersebut.
- 2) Menyiapkan peserta didik secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan peserta didik untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- 3) Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

d. Indikator Aktivitas Belajar

Diedrich (dalam Sardiman, 2014, hlm. 101) menjelaskan bahwa indikator aktivitas belajar peserta didik berdasarkan golongannya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, diantaranya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan. ketika pembelajaran sedang berlangsung,

peserta didik seringkali mengabaikan arahan pendidik untuk memperhatikan gambar yang memuat materi yang didalamnya terdapat petunjuk dalam menjawab soal.

- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik seringkali merasa malu untuk bertanya dan merasa tidak percaya diri untuk menyatakan pendapat mengenai materi yang disampaikan oleh pendidik.
- 3) *Listening activities*, kegiatannya seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan pidato, dan berdiskusi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali kurang terlibat dalam berdiskusi antar kelompok, hal tersebut dikarenakan peserta didik ingin berkelompok dengan teman akrabnya sedangkan peserta didik diharuskan untuk berbaur dengan teman lainnya.
- 4) *Writing activities*, kegiatan pembelajaran menulis seperti menulis cerita, karangan, atau juga menyalin. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali enggan untuk menyalin materi yang disampaikan oleh pendidik padahal salinan tersebut dapat digunakan peserta didik untuk bahan belajar di rumah.
- 5) *Motor activities*, proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi. Bermain, berkebun, dan beternak. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali tidak berani untuk melakukan percobaan terhadap sesuatu dikarenakan peserta didik takut gagal ketika melakukan percobaan. Oleh karena itu diperlukan peran guru untuk membuat peserta didik berani dalam melakukan percobaan.
- 6) *Mental activities*, seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, dan menganalisis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali tidak berani maju ke depan untuk memecahkan soal yang diberikan oleh pendidik dikarenakan peserta didik takut salah dalam menjawab soal.

- 7) *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, bosan, gembira, bersemangat, berani, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, seringkali peserta didik tidak bersemangat ketika menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit, lain halnya dengan mata pelajaran yang disukai peserta didik akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis sehingga dapat melahirkan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Suatu penelitian harus memiliki sebuah metode yang tepat dan relevan. Sugiyono (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya Syamsuddin dan Damayanti (2011, hlm. 14) mengemukakan bahwa "Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah peneliti yang dilaksanakan secara terencana dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan." Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang dilakukan dalam memecahkan suatu masalah secara ilmiah yang menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu agar peneliti dapat memahami, menjelaskan, meramalkan serta mengendalikan keadaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian studi literatur atau studi kepustakaan. Metode penelitian studi kepustakaan menurut Zed (2014, hlm. 3) adalah "serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan studi pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian." Penelitian studi kepustakaan hanya menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya serta membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Data yang diperoleh lalu dianalisis secara mendalam dan dituangkan

ke dalam sub bab guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Corbin dan Strauss (dalam Wahidmurni 2017, hlm. 8) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan “bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.” Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyadi (2011, hlm. 134) bahwa pendekatan kualitatif adalah keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistik, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dari pemahaman serta definisi pada situasi tertentu yang lebih banyak meneliti kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang lebih banyak meneliti kehidupan sehari-hari yang dimana peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data sebagai partisipan dan informan, pendekatan ini lebih menekankan pada makna dari pemahaman situasi tertentu serta tidak dapat dianalisa dengan statistik. Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning*.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu informasi yang diperoleh guna mendapatkan data. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada yang menunjang penelitian. Sugiyono (dalam Wardani dan Soebijantoro, 2017, hlm. 71) mengemukakan bahwa “sumber data sekunder adalah sumber yang langsung atau keyakinan pribadi. Jadi yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian itu akan dilakukan.” Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (dalam Herviana dan Febriansyah, 2016, hlm. 23) menyatakan “sumber sekunder adalah sumber

data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.”

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari cara membaca, mempelajari, memahami melalui literatur, buku-buku, dokumen, artike, serta jurnal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017, hlm. 137) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian disamping kualitas instrumen penelitian.” Maksud dari pengumpulan data ini yaitu cara bagaimana peneliti mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun bentuk pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Editing

Editing merupakan pemeriksaan kembali terhadap data yang diperoleh meliputi kejelasan makna antara satu dengan yang lain.

b. Organizing

Organizing merupakan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan.

c. Finding

Finding merupakan menganalisis secara lanjut terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang ditentukan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam mengolah data yang akan diubah ke dalam bentuk informasi yang lebih mudah dipahami terkait penelitian yang dilakukan. Rijali (2018, hlm. 84) menyatakan bahwa “analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.” Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu

dilanjutkan dengan mencari makna. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Induktif

Suriasumantri (dalam Aisyah, 2016, hlm. 5) menyatakan “induktif merupakan cara berpikir dimana suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual”. Sejalan dengan hal tersebut Hudoyo (dalam Aisyah, 2016) yang menyatakan bahwa pendekatan induktif berperan dari hal-hal yang bersifat konkrit ke yang bersifat abstrak. Adapun menurut Samosir (dalam Winarso, 2014, hlm. 100) mendefinisikan “pendekatan induktif sebagai suatu cara mengajar yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep atau prinsip kepada siswa.

b. Deduktif

Deduktif yaitu Pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Menurut Busrah (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) menjelaskan “deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa deduktif merupakan suatu pemikiran yang bertolak dari fakta-fakta yang bersifat umum untuk kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran keseluruhan isi skripsi serta pembahasannya. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi mengenai pendahuluan yang mengantarkan pembaca ke dalam masalah yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KONSEP AKTIVITAS BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Bab II berisi kajian-kajian lebih mendalam yang akan membahas mengenai konsep aktivitas belajar di Sekolah Dasar secara rinci.

BAB III PENERAPAN MODEL *DISSCOVERY LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Bab III berisi kajian-kajian lebih mendalam yang akan membahas mengenai penerapan model *discovery learning* di sekolah dasar secara rinci.

BAB IV PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Bab IV berisi kajian-kajian lebih mendalam yang akan membahas mengenai peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan model *discovery learning* di Sekolah Dasar secara rinci.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan simpulan dari pembahasan hasil penelitian yang diteliti. Simpulan menyajikan penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah serta peneliti berikutnya.